

# ANALISIS AYAT-AYAT *KINÂYAH* DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN BALAGHAH

Oleh : Yayan Nurbayan

## Abstrak

*Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa kinâyah. Jenis ayat ini cukup menarik untuk dikaji, karena di antara jenis ayat al-Quran yang cukup pelik dan unik untuk dikaji serta sering menjadi kontroversi penafsiran di kalangan para mufassir adalah jenis ayat kinâyah. Berdasarkan penelitian para mufassir jumlah ayat ini cukup beragam sesuai dengan tinjauan dan analisa dari masing-masing mufassir.*

*Untuk mengungkap perbedaan tinjauan tersebut serta berbagai implikasinya peneliti mencoba menganalisis gaya bahasa kinâyah yang ada dalam al-Quran. Bagaimana ungkapan tersebut digunakan dalam realitas berbahasa.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah ayat kinâyah menurut Wahbah Zuhaili adalah enam puluh lima ayat, menurut Shabuni enam puluh empat ayat, menurut Qurtubi sebanyak 999 ayat, dan menurut Thabari sebanyak 899 ayat. Perbedaan penentuan jumlah tersebut muncul disebabkan perbedaan konsep kinâyah yang mereka gunakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ayat kinâyah dalam al-Quran secara umum harus dipahami secara majâzi (konotatif).*

*Hasil penelitian ini mempunyai beberapa implikasi. Pertama, perbedaan tinjauan suatu ayat, apakah termasuk kinâyah atau tidak mempunyai implikasi hermeneutik yang signifikan terhadap makna yang dikandung ayat tersebut. Kedua, implikasi pedagogis pada pengajaran balaghah, khususnya materi al bayan.*

Kata Kunci : *kinâyah*, implikasi, balaghah

## Pendahuluan

Al-Quran merupakan firman Tuhan yang memiliki kemukjizatan dalam berbagai aspeknya. Salah satu aspek kemukjizatannya adalah aspek

bahasa. Bahasa Al-Quran diakui oleh para pakar memiliki gaya bahasa yang sangat indah. Di dalamnya terdapat keharmonisan dalam pemilihan kata baik dari segi jumlah maupun ketepatan maknanya.

Salah satu aspek gaya bahasa yang cukup menarik untuk dikaji adalah *kinâyah*. Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengandung aspek *kinâyah*, jumlahnya cukup beragam sesuai dengan tinjauan dan analisa dari masing-masing para ahli. Menurut Wahbah Zuhaili (al-Munir,1991:10) terdapat tujuh puluh satu ayat *kinâyah* dalam al-Quran. Sedangkan as-Shobuny (Shafwatut-Tafasir,1986:25) menyebutkan terdapat sekitar enam puluh empat ayat.

Ayat-ayat al-Quran yang mengandung aspek *kinâyah* merupakan salah satu jenis ayat yang cukup pelik dan krusial di kalangan para mufassir. Pada ayat ini para mufassir sering berbeda pendapat mengenai makna yang dikandungnya. Perbedaan penafsiran tersebut karena secara teoritik wacana *kinâyah* bisa ditafsirkan secara *hakiki* (denotatif) maupun *majâzi* (konotatif) (Bakry Syaikh Amin,1982:153).

Pada ayat-ayat *kinâyah* yang berkaitan dengan hukum atau keimanan ayat-ayat tersebut mempunyai implikasi yang besar pada pemaknaannya, sehingga jenis ayat ini telah menjadi wacana paling menarik dan sulit dipertemukan di antara madzhab-madzhab besar baik dalam bidang fiqh maupun aqidah.

Kesulitan para mufassir dalam mempertemukan kedua madzhab penafsiran tersebut (madzhab denotatif dan madzhab konotatif) karena masing-masing madzhab mempunyai sandaran, baik dari al-Quran maupun al-Hadits. Masing-masing madzhab kadang-kadang mempunyai argumen yang sama validitasnya.

Untuk itu diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya dari ayat tersebut. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh peneliti adalah tinjauan dari aspek kaidah ilmu *balaghah*. Bagaimana ilmu ini menempatkan ayat *kinâyah* dalam konteks hermeneutiknya. Bagaimana ungkapan-ungkapan *kinâyah* ditafsirkan dalam praktek berbahasa pada umumnya. Apakah mengambil makna konotatif atau denotatif?

Ditemukannya kecenderungan umum penggunaan makna tertentu pada ungkapan-ungkapan *kinâyah* akan bisa membantu memahami jenis ayat tersebut dalam al-Quran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan dalam menafsirkan ayat-ayat *kinâyah* yang selama ini telah memunculkan berbagai madzhab penafsiran baik di bidang hukum maupun aqidah.

Dari paparan di atas muncullah pertanyaan, 'Bagaimana hakikat makna *kinâyah* dalam al-Quran? '. Pertanyaan penelitian tersebut dapat dirinci sbb: Berapakah jumlah ayat *kinâyah* dalam al-Quran?; Bagaimana perkembangan makna *kinâyah* dalam kitab-kitab tafsir?; Ayat *kinâyah* manakah di dalam al-Quran yang sering menjadi perselisihan di kalangan para mufassir dan ulama?; Apakah yang menyebabkan para mufassir berbeda pendapat dalam memahami ayat-ayat *kinâyah*?; dan bagaimana implikasi hasil dari penelitian ini terhadap pengajaran Balaghah?

## **Kajian Pustaka**

### **Hakikat *Kinâyah***

Ilmu *balaghah* (retorika bahasa Arab) membahas tiga kajian utama. Ketiga bidang kajian tersebut masing-masing dibahas dalam ilmu *ma'ani*(pragmatik), ilmu *bayan* (kajian gaya bahasa), dan ilmu *badi'e* (stilistika). *Kinâyah* merupakan salah satu bahasan dari kajian ilmu *bayan*. Kedua bahasan lainnya dari ilmu tersebut adalah *tasybih* dan *majâz*.

Dalam ilmu *bayan* (kajian gaya bahasa Arab) terdapat tiga model pengungkapan ujaran. Pertama, *tasybih* yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena ada titik persamaan. Pada model ini *thorofain* (kata yang diserupakan dan kata yang diserupai) disebutkan dengan jelas. Pada model pertama ini *musyabbah* (kata yang diserupakan) dan *musyabbah bih* (kata yang diserupai) keduanya disebutkan. Kedua, *majâz* yaitu model pengungkapan seperti pada *tasybih*, akan tetapi salah satu dari *thorofain*-nya dihilangkan, baik itu *musyabbah* atau *musyabbah bih*. Ketiga, *kinâyah* yaitu model pengungkapan yang memiliki arti konotatif. *Kinâyah* memiliki kesamaan dengan *majâz* karena keduanya bermakna konotatif. Perbedaannya keduanya, *kinâyah* bisa difahami atau mengandung makna denotatif. Sedangkan *majâz* tidak diperbolehkan mengambil makna denotatif.

Menurut al Hasyimi (t.t :345) *kinâyah* secara leksikal bermakna *tersirat*. Sedangkan secara terminologi *kinâyah* adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif. (Hasyimy, t.t : 345)

Definisi di atas merupakan definisi terkini yang disepakati oleh para pakar balaghah. Sebelum definisi di atas terdapat pengertian *kinâyah* yang dikemukakan oleh para pakar yang menunjukkan sejarah perkembangan istilah tersebut.

Istilah *kinâyah* dalam khazanah ilmu balaghah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abu Ubaidah pada tahun 209 H di dalam

kitabnya *Majâzul Quran*. Menurut pendapatnya, *kinâyah* dalam istilah ahli bahasa khususnya para ahli *nahwu* (tata bahasa Arab) bermakna *dhomir* (kata ganti).

Sedangkan al-Jahidz (255 H.) mendefinisikan *kinâyah* dengan makna yang tersirat. Dalam pandangannya, *kinâyah* merupakan kebalikan dari *fasahah* dan *sarih* (kata-kata yang jelas maknanya). Dengan pengertian ini dia telah mendefinisikan *kinâyah* secara umum, tidak membedakan istilah *tasybih*, *majâz*, dan *kinâyah*.

Linguis lainnya yang mencoba membahas masalah *kinâyah* adalah Muhammad bin Yazid Al-Mubarrid (285 H.). Beliau membahas masalah ini dalam kitabnya *al-Kamil*. Dalam kitab tersebut beliau mendefinisikan *kinâyah* dengan tiga pengertian, yaitu makna *al-Satr* (menutupi makna yang sebenarnya), mengagungkan, dan menghindari kata-kata yang kotor.

Pengertian *kinâyah* juga dikemukakan oleh Quddamah bin Ja'far. Di dalam bukunya *Naqd al-Syi'ri* dia menjelaskan, *kinâyah* adalah ungkapan yang bermakna *irdaf* (mencari kata-kata lain yang semakna dengan kata-kata dimaksud) (Quddamah,t.t:113).

## Metodologi

Dengan melihat karakteristik permasalahannya penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam masalah-masalah yang berkaitan hal ihwal ayat-ayat *kinâyah* dalam Al-Quran.

Sesuai dengan judul masalah, penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan ayat-ayat yang mengandung aspek *kinâyah*. Setelah itu dicari keterangan-keterangan para mufassir yang diambil dari kitab-kitab tafsir yang populer dan refresentatif. Setelah diketahui penafsiran-penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori yang berlaku dalam kaidah ilmu Balaghah.

Tahap berikutnya peneliti mencoba menganalisis ayat-ayat tersebut dengan membandingkannya dengan makna-makna *kinâyah* pada aplikasinya dalam masyarakat Arab.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tema dalam penelitian ini adalah ‘Analisis ayat-ayat *kinâyah* dalam al-Quran dan implikasinya bagi pengajaran Balaghah’. Sedangkan fokus kajiannya adalah ayat-ayat *kinâyah* dalam al-Quran.

Setelah dilakukan penelitian pada masalah di atas ditemukan hal-hal berikut ini.

**Tabel 1**

#### **Penggunaan Konsep *Kinâyah* dalam Kitab-kitab Tafsir**

No.	Mufassir	Jumlah ayat	Konsep yang digunakan
1.	Tabary	899 ayat	<i>dhomir, irdaf</i> (sinonim), terminologi
2.	Ibnu Mandhur	999 ayat	<i>dhomir, irdaf</i> (sinonim), terminologi
3.	Qurthuby	778 ayat	<i>dhomir, irdaf, majâz, badal</i> (kata pengganti), makna tersirat, dan terminologi
4.	Wahbah Zuhaili	65 ayat	terminologi
5.	Shobuny	64 ayat	terminologi

Sedangkan dari aspek tema, jumlah ayat-ayat dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2**

#### **Tema Ayat-ayat *Kinâyah* dan Tinjauan para mufassir**

No	Kategori Tema	Jumlah Ayat	Tinjauan Mufassir
1	Keimanan	9	Tidak ada ikhtilaf
2	Hukum	6	Terdapat ikhtilaf
3	Akhlak	11	Tidak ada ikhtilaf
4	Mu'amalah	18	Tidak ada ikhtilaf
5	Targhib dan Tarhib (Motivasi dan peringatan)	20	Tidak ada ikhtilaf

## Pembahasan

Pada Tabel 1 tampak bahwa para mufassir berbeda pendapat dalam menentukan jumlah ayat *kinâyah*. Perbedaan penentuan jumlah ayat tersebut disebabkan perbedaan konsep mereka tentang *kinâyah*. Dalam kitab tafsir Zuhaili dan Shobuni, penetapan suatu ayat sebagai *kinâyah* didasarkan pada konsep *kinâyah* seperti yang difahami oleh para pakar Balaghah sekarang ini, yaitu *suatu ungkapan yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya; tetapi boleh juga dimaksudkan untuk makna asalnya*.

Sedangkan Ibn Mandhur dalam kitabnya *Lisan al- 'Arab* menggunakan istilah *kinâyah* untuk menunjukkan makna *irdaf* (persamaan kata), *dhamir* (kata ganti), dan makna *kinâyah* seperti yang difahami dalam ilmu Balaghah sekarang.

Dalam kitab tafsirnya al-Qurthubi menggunakan istilah *kinâyah* untuk mengungkapkan suatu kata atau frase yang berbentuk isim *dhamir*, *irdâf*, *majâz* (kata kiasan), *badal* (kata pengganti yang sebanding ), kebalikan dari ungkapan *shorih* (jelas maknanya), dan *bentuk kinâyah* seperti yang difahami sekarang ini. Perbedaan persepsi tentang konsep *kinâyah* tersebut mengakibatkan mereka berbeda pendapat tentang jumlah ayat *kinâyah* dalam al-Quran.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tema ayat-ayat *kinâyah* berkisar sekitar masalah aqidah, hukum, akhlak, dan *targhib wat-tarhib*. Dari keenam puluh empat ayat *kinâyah* tersebut yang mengandung aspek hukum berjumlah 6 ayat; mu'amalah berjumlah 18 ayat; akhlak sebanyak 11 ayat; wa'ad (janji baik) dan wa'id (ancaman) sebanyak 21 ayat; dan yang mengandung aspek aqidah sebanyak 9 ayat.

Penafsiran para mufassir pada tema-tema tersebut hampir semuanya sependapat. Pada ayat-ayat tersebut mereka memahami ayat-ayat *kinâyah* sesuai dengan konsep yang terdapat dalam ilmu balaghah mutakhir, yaitu dengan mengambil makna lazimnya (pragmatik) dengan tetap dibolehkan mengambil makna asalnya. Tema yang agak krusial dan sering terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama adalah yang bertemakan fiqh, terutama yang berkaitan dengan *mu'asyarah ahliyyah* (hubungan biologis). Kosakata yang sering digunakan al-Quran berkaitan dengan tema *mu'asyarah ahliyyah* adalah :

المباشرة، المس، الملامسة، الدخول، التغشى، الإعتزال، القرب، الآت، الإفضاء.

Kesembilan kata yang berkaitan dengan tema *mu'asyarah ahliyyah* tersebut para mufassir mempunyai penafsiran yang sama. Mereka semua

mengambil makna kelazimannya (konotatif). Perbedaan terjadi pada penafsiran makna (الملازمة) yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 43 dan al-Maidah ayat 6. Sebagian ulama seperti Hanafi menafsirkannya dengan makna kelazimannya (konotatif); sedang ulama lainnya seperti Syafi'i menafsirkannya dengan makna asalnya (denotatif).

### **Implikasi bagi Pengajaran Balaghah**

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat yang berarti bagi pengajaran mata kuliah Balaghah, yaitu pada aspek pengembangan materi. Selama ini contoh-contoh yang digunakan pada materi ini selalu diambil dari *syi'ir* dan *amtsal* (pribahasa Arab). Padahal al-Quran sangat kaya dengan contoh-contoh yang mengandung nilai sastra yang sangat tinggi. Selain itu pula al-Quran merupakan kitab bacaan yang sudah dikenal oleh para mahasiswa. Mereka sudah terbiasa membacanya.

Dijadikannya ayat al-Quran sebagai bagian penting dalam pengambilan contoh-contoh aplikasi materi perkuliahan diharapkan dapat mengembangkan wawasan para mahasiswa dan menjadikan perkuliahan memiliki multi fungsi. Para mahasiswa yang selama ini sudah terbiasa membaca al-Quran untuk tujuan keagamaan, mereka juga bisa menghayati dan merasakan keindahan dan ketinggian nilai sastra yang dikandungnya.

Langkah ini tentunya bisa meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa. Mereka tidak hanya sekedar membaca al-Quran dengan anggapan bahwa membacanya sudah merupakan ibadah. Akan tetapi mereka pun berusaha untuk dapat mengapresiasi keindahan bahasa al-Quran dan kedalaman maknanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran mata kuliah Balaghah.

Dalam kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia dijelaskan bahwa mata kuliah Balaghah I dan Balaghah II dirancang untuk membekali para mahasiswa berupa pengetahuan tentang ilmu bayan, ma'ani, dan badi'. Ilmu-ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi upaya pemahaman semantik bahasa Arab dan kemampuan apresiasif terhadap karya sastra Arab.

Al-Quran bukanlah kitab sastra. Akan tetapi diakui bahwa kandungannya sarat dengan ungkapan sastrawi dan pesan-pesannya memiliki nilai sastra yang tinggi. Di dalam al-Quran terdapat beragam aspek keindahan bahasa, seperti aspek tasybih, *majâz*, dan *kinâyah*.

## **Kesimpulan dan Saran**

Kajian ayat *kinâyah* dalam al-Quran menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, ayat-ayat *kinâyah* dalam al-Quran menurut pandangan para mufassir jumlahnya beragam. Keragaman penentuan jumlah tersebut karena konsep dan definisi yang dijadikan acuan oleh mereka juga beragam. Keragaman definisi yang mereka gunakan tersebut terkait dengan perkembangan konsep *kinâyah*. Konsep *kinâyah* mengalami fase perkembangan, mulai dari makna *dhamir*, *irdaf*, *majâz*, *badal*, *ghairu sharih*, sampai kepada makna *terminologi* sekarang ini. Kedua, penafsiran ayat-ayat *kinâyah* mengalami ikhtilaf (perbedaan) di kalangan para mufassir terutama pada ayat-ayat yang bertemakan hukum.

Implikasi-implikasi dari penelitian ini terjadi pada dua aspek, yaitu pada aspek hermeneutik dan pedagogis. Keharusan mengambil makna lazim (konotatif) dan kebolehan mengambil makna awal (denotatif) berimplikasi pada keragaman penafsiran pada ayat-ayat *kinâyah*. Sedangkan implikasi pedagogis berupa pentingnya ayat-ayat al-Quran sebagai bahan utama dalam perkuliahan Balaghah.

## **Riwayat Penulis**

**Dr.Yayan Nurbayan, M.Ag.** dosen pada Program Pendidikan Bahasa Arab FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- Abdul Aziz Atiq ( 1985 ) '*Ilmul- Bayan*. Beirut : Darun- Nahdhah al- 'Arabiyyah.
- Aly Al-Jarim, Mustafa Amin ( 1987 ) *Al-Balaghah Al-Wadihah*. Mesir : Darul-Ma'arif.
- Bakry Syaikh Amin ( 1982 ) *Al-Balaghah fi Tsaubihal-Jadid* : '*Ilmul- Bayan*. Beirut : Daruts- Tsaqafaf Al-Islamiyyah.
- Hasyimy, Ahmad ( 1960 ) *Jawahirul- Balaghah*, Indonesia : Maktabah Dar Ihya -Kutubil Arabiyyah.
- Zuhaily ( 1986) Al Munir, Darul Fikr : Beirut

